

STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KAKAO DI KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA

COCOA FARMING DEVELOPMENT STRATEGY IN SABBANG DISTRICT, NORTH LUWU DISTRICT

**Sharfina Nabilah¹, Pande Komang Suparyana^{1*}, Aeko Fria Utama FR¹,
Rahmawati Tahir²**

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

²Program Studi Agribisnis, Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Yapi Bone, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: pandesuparyana@unram.ac.id

ABSTRAK

Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan salah satu daerah yang masyarakatnya sebagian besar merupakan petani tanaman kakao yang memiliki potensi perkebunana kakao terbaik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi perumusan pengembangan usahatani kakao untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga petani. penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai Maret sampai Mei 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Jumlah populasi sebanyak 326 maka jumlah responden 33 petani, pedangan 1, dan penyuluh lapangan 1. Selanjutnya data diolah menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa peluang usahatani tanaman kakao sangat menjanjikan dan dapat bersaing oleh karena itu konsep pengembangan diarahkan untuk mewujudkan peluang usaha dengan memaksimalkan pemberdayaan luas lahan tanaman kakao untuk meningkatkan kualitas, kuantitas produksi biji kakao, penanganan terhadap serangan hama dan penyakit, melakukan penanaman kembali tanaman kakao yang sudah mati dan melakukan peremajaan terhadap tanaman kakao yang sudah tua untuk meningkatkan produksi dengan perbaikan metode sistem penanganan pascapanen, pemanfaatan modal sendiri dan melakukan kerja sama yang jelas dengan pedagang guna menciptakan pasar baru untuk memenuhi permintaan yang tinggi sera mewujudkan kualitas biji sesuai standar sehingga dapat bersaing dipasar lokal dan pasar ekspor untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga petani dalam menjaga stabilitasnya. Pengembangan usaha tani kakao berada pada kuadran II, yang mengindikasikan strategi pertumbuhan dengan konsentrasi melalui integrasi horizontal. Petani diharapkan dapat meningkatkan kualitas biji kakao untuk mendapatkan harga jual yang layak dan dapat bersaing dipasaran.

Kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Kakao, SWOT

ABSTRACT

Sabbang District, North Luwu Regency, South Sulawesi, is one of the areas where most of the people are cocoa farmers who have the best cocoa plantation potential. The purpose of this study is to find out the formulation strategy for the development of cocoa farming business to improve the economic level of farmer households. This research was carried out for 3 months from March to May 2024. This research uses a qualitative approach. The sampling technique uses purposive sampling. The total population is 326, so the number of respondents is 33 farmers, 1 farmer, and 1 field extension worker. Furthermore, the data was processed using SWOT analysis. The results of this study concluded that cocoa farming opportunities are very promising and competitive, therefore the development concept is directed to realize business opportunities by maximizing the empowerment of cocoa plant land to improve quality, quantity of cocoa bean production, handling pest and disease attacks, replanting dead cocoa plants and rejuvenating old cocoa plants to increase production by improving post-harvest handling system methods, utilizing own capital and carrying out clear cooperation with traders to create new markets to meet high demand and realize the quality of seeds according to standards so that they can compete in the local market and export market to improve the economic level of farmer households in maintaining their stability. Cocoa farming business development is in quadrant II, which indicates a growth strategy with concentration through horizontal integration. Farmers are expected to be able to improve the quality of cocoa beans to get a decent selling price and be able to compete in the market.

Keywords: Cocoa, Development, Strategy, SWOT

PENDAHULUAN

Pertanian memiliki peranan dalam mewujudkan tujuan pembangunan secara berkelanjutan (SDGs) yaitu tidak ada kelaparan, pengentasan kemiskinan dan menjaga ketahanan pangan tetap stabil (Nunoo et al., 2023). Selama beberapa dekade sektor pertanian menjadi lebih beresiko terutama pada sektor tanaman pangan dan tanaman komersil seperti kakao (Giller et al., 2021). Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan dan devisa negara. Disamping itu kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri kakao menjadi produk perdagangan internasional. (Aemaniar et al., 2019; Mustafa & Andriyani, 2020; Valentin et al., 2020). Kakao yang dihasilkan sebagian besar merupakan hasil dari perkebunan rakyat sehingga menjadi sumber penghidupan lebih dari 6,5 juta jiwa petani kecil dan menjadi pilihan mata pencaharian petani di negara-negara berkembang. Produksi kakao Indonesia terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Gana yang menyumbang sekitar 16% dari produksi kakao secara global. Dimana pada tahun 2016 mengalami peningkatan dari 661.243 ton di tahun 2015 menjadi 760.430 ton. Jika dibandingkan dengan luas lahan perkebunan kakao di Indonesia yang sudah mencapai 1,7 juta hektar (Volkers, 2019).

Wilayah sentra utama produksi kakao terdapat di kawasan Indonesia bagian Timur dimana Sulawesi Selatan merupakan produsen kedua setelah Sulawesi Tengah dengan kontribusi 30% dari 156.637 ton per tahun (Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan, 2020). Produksi kakao nasional pada tahun 2016 – 2020 sekitar 1,1- 1,3 juta ton berbentuk biji kakao, 250.000 ton lemak, 200.000 ton bubuk dan coklat cake serta sekitar 100.000 ton berupa pasta. Produksi olahan kakao tersebut terus meningkat seiring dengan perbaikan budidaya dan pengolahan biji kakao. Peningkatan produksi tersebut memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan ekspor. Dengan meningkatnya permintaan setiap tahunnya sehingga perlu adanya pendampingan yang dilakukan untuk memulihkan, dan meningkatkan produktivitas lahan serta produksi kakao yang memenuhi standar nasional. Menurut (Sabahannur et al., 2016), 70% produksi biji kakao dalam negeri belum memenuhi Standar Nasional Indonesia (SNI) dikarenakan pengolahan belum dilakukan dengan baik dan benar. Biji kakao yang dihasilkan belum semua melalui proses fermentasi (Nurhadi et al., 2019).

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah penghasil kakao dan menyumbang 15% terhadap kakao Indonesia (Rahim et al., 2023). Jumlah produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara mengalami fluktuatif dan cenderung mengalami peningkatan dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Pada tahun 2019, luas lahan produksi kakao di Kabupaten Luwu Utara yaitu 39.410 ha dengan produksi kakao 26.275 ha. Pada tahun 2020 produksi kakao mengalami peningkatan yaitu total produksi 27.942 ton, sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah produksi yang signifikan dengan total produksi 30.395 ton (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan, 2024). Dimana pada saat ini tanaman kakao menjadi pusat perhatian dikarenakan harga jualnya mengalami peningkatan oleh karena itu perlu adanya upaya peningkatan dan perbaikan kualitas biji kakao yang berpotensi mempengaruhi produksi dan pemasaran dimana biji kakao dipasarkan dalam bentuk fermentasi, akan tetapi perlakuan fermentasi yang dihasilkan tidak seragam serta membutuhkan tambahan waktu dan tenaga dalam prosesnya sehingga dalam pemasarannya akan mendapatkan penolakan ataupun dibeli dengan harga yang murah. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui strategi perumusan pengembangan usahatani kakao untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian akan menjadikan usahatani kakao sebagai produk unggulan yang startegi untuk dikembangkan pada daerah Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan. Adapun penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan mulai Maret sampai Mei 2024. Penelitian ini diawali dengan sosialisasi kegiatan, diskusi permasalahan yang dihadapi oleh petani, pemberian materi dan penyuluhan cara penanganan sub-sistem hulu, pemberdayaan sub-sistem budidaya dan memperkuat sub-sistem hilir yang tepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja karena daerah tersebut adalah salah satu daerah yang potensi perkebunana kakao yang terbaik, namun pengetahuan petani akan potensi manfaat dan keunggulan biji kakao masih kurang sehingga masih dibutuhkannya pendampingan dan arahan untuk pengembangan usahatani kakao untuk meningkatkan produksi sehingga lebih berkembang. Berdasarkan Sugiyono (2017), jika jumlah populasi sebanyak 100 jiwa, maka jumlah sampel minimal yang digunakan adalah 10% dari total populasi. Dalam penelitian ini, populasi yang tergabung dalam kelompok berjumlah 326 orang. Oleh karena itu, jumlah responden terdiri atas 33 petani, 1 pedagang, dan 1 penyuluh lapangan.

Untuk merumuskan strategi yang tepat untuk pengembangan usahatani tanaman kakao untuk meningkatkan kualitas produksi maka data yang dikumpulkan dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan usahatani tanaman kakao. Dimana data yang di gunakan yaitu deskriptif kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu: deskriptif (uraian) dari pertanyaan terbuka dan menyusun jawaban dari pertanyaan terbuka yang diajukan dalam kuisoner kemudian selanjutnya melalui wawancara yang mendalam dengan informan kunci berupa kekuatan, kelemahan, tantangan dan ancaman yang dimiliki. Informan kunci disini adalah pelaku usahatani tanaman kakao sebagai pihak internal yaitu terdiri dari pedagang pada subsistem hulu, petani pada subsistem usahatani, pedagang pada subsistem pemasaran, industri pengolahan pada subsistem pengolahan, Dinas Pertanian & Perkebunan Kabupaten Luwu Utara, Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Perbankan di Lingkungan seperti koperasi tani pada subsistem penunjang. Selanjutnya diadakan *Focus Group Discussion* (FGD) kepada semua pihak yang terkait guna mencari solusi yang tepat sehingga petani kakao yang ada di Kecamatan Sabbang lebih terarah dan berinovasi. Dimana pendekatan partisipatif secara umum di lapangan untuk mendapatkan data atau informasi dan penilaian lapangan dengan cara diskusi kelompok terarah pada semua pihak yang terkait. Kemudian faktor eksternal yaitu Kebijakan Pemerintah Pusat dan Daerah terkait dengan otonomi daerah dan perdagangan biji kakao nasional.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan manajemen strategi. Strategi alternatif untuk pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, Sulawesi Selatan dirumuskan melalui analisis menggunakan berbagai matriks. Proses perumusannya dimulai dengan tahap pengumpulan data (Input Stage) menggunakan matriks Internal Factor Evaluation (IFE) dan External Factor Evaluation (EFE). Selanjutnya, tahap analisis (Matching Stage) dilakukan dengan memanfaatkan matriks Internal External (IE) dan Strength, Weakness, Opportunities, and Threats (SWOT) (Rangkuti, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Perkembangan Subsektor Kakao

Kabupaten Luwu Utara merupakan salah satu daerah penghasil biji kakao terbaik terbesar di Sulawesi Selatan. Dimana daerah tersebut memiliki potensi yang sangat besar untuk melakukan usahatani kakao. Hal tersebut menjadi salah satu faktor alam yang mendukung potensi tanaman kakao berkembang pesat. Mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani perkebunan tanaman kakao. Keadaan infrastruktur di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara cukup memadai sehingga memudahkan akses para petani menuju sentra-sentra pergudangan kakao dan pusat-pusat produksi dimana luas lahan tanaman kakao dalam kurun 5 tahun terakhir ini sangat diminati berdasarkan hasil wawancara kepada para responden diketahui bahwa harga jual yang tinggi menyebabkan petani kembali memperbaiki lahan tanaman kakao yang sebelumnya sudah ada beberapa tanaman kakao yang ditebang kemudian ditanam kembali dengan bibit sambung pucuk adapun bentuk kebijakan yang dibutuhkan oleh para petani kakao dalam mendukung pengembangan tanaman kakao yang baru dengan penambahan jumlah lahan dan pemerataan subsidi yang harus konsisten kemudian diawasi dengan bantuan tenaga penyuluh untuk pendampingan peningkatan kualitas serta perbaikan mutu yang diterapkan petani dimana masih banyaknya di temukan biji kakao yang dipasarkan sebgai besar dalam bentuk asalan sedangkan menurut aturan Standar Nasional Indonesia (SNI) 01-2323-2008 seharusnya biji kakao dipasarkan dalam bentuk fermentasi, akan tetapi perlakuan fermentasi ini sulit dilakukan jika dilaksanakan perorangan karena hasilnya tidak seragam hal ini yang menimbulkan harga jual rendah karena tidak sesuai dengan standar mutu oleh karena itu perlu adanya pendampingan dan pembentukan kelompok untuk perbaikan penanganan panen dan pasca panen yang dilakukan untuk mendapatkan hasil biji kakao yang sesuai standar sehingga petani memperoleh harga yang sesuai. Penanganan panen dan pasca panen merupakan kegiatan yang sangat penting dalam budidaya kakao karena sangat berpengaruh terhadap hasil akhir dari biji kakao, penanganan panen dan pascapanen yang tidak sesuai standar menyebabkan biji kakao bermutu rendah (Botutihe et al., 2020).

Metode Tanam Kakao

Adapun umur tanaman kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara rata rata 5 – 25 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat (Apriliawan et al., 2018) menyatakan bahwa kakao mulai menghasilkan buah ketika berumur 2,5-3 tahun dan umur produktif dari tanaman ini adalah 2,5 tahun sampai dengan 30 tahun, pada umur 25 tahun ke atas produktivitas sudah mulai menurun yang mempengaruhi kualitas biji kakao. Adapun pengalaman bertani rata rata responden berkisar 30 tahun hal ini menjadikan salah satu nilai tambah bagi petani di karenakan pengalamannya tersebut mereka tahu bahwa metode penanganan panen dan pasca panen yang dilakukan selama ini masih kurang tepat hal ini berdpada pada harga jual biji kakao dengan adanya perbaikan dan perawatan yang dilakukan petani dengan tepat dan optimal mengakibtakan produktivitas meningkat. Adapun rata rata produktivitas petani kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dapat lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Usahatani Tanaman Kakao

Luas Lahan (m ²)	Frekuensi	Luas Lahan TM (Ha)	Produksi
500	3	0.12	5
501 - 1000	4	0.09	3
1001 - 2000	10	2.3	37
2001 - 3000	5	0.98	25
3001 - 4000	7	0.27	7
4001	4	1.25	30
Rata - rata	33	5.01	107

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan data diatas tersebut menunjukkan bahwa luas lahan yang dimiliki petani kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu berpotensi untuk dikembangkan dimana setiap tahunnya luas lahan semakin bertambah hal ini dapat menjanjikan dengan pemanfaatan optimal potensi pemberdayaan lahan tanaman kakao menjadi solusi untuk mendorong peningkatan produksi dengan perbaikan metode penanaman, penanganan panen dan pasca panen sehingga menghasilkan biji kakao yang berkualitas hal ini sesuai dengan pendapat (Baihaqi et al., 2024) menyatakan bahwa mengoptimalkan kapasitas produksi yang ada dengan penggunaan teknologi pada usahatani kakao, melakukan penanaman kembali pada tanaman kakao yang sudah mati dan melakukan peremajaan terhadap tanaman kakao yang sudah tua untuk meningkatkan produksi yang menunjukkan bahwa perluasan lahan dapat memiliki dampak positif pada peningkatan produksi (Khairunnisa et al., 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diketahui bahwa pengolahan dan pemasaran tanaman kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu belum maksimal dimana petani kakao belum melakukan teknik pengolahan yang benar. Biji kakao hanya diolah dengan teknik pengolahan dasar tanpa adanya proses fermentasi, oleh karena itu kualitas biji kakao yang dihasilkan tidak sesuai standar sehingga mengakibatkan harga jual biji kakao menjadi lebih murah dibandingkan harga jual yang dihasilkan jika mutu kualitasnya sesuai standar. Luas lahan usahatani sangat berpengaruh untuk meningkatkan produksi usahatani kakao yang berperan penting dalam meningkatkan kualitas hasil dan nilai jual kakao yang dihasilkan (Yunus et al., 2020). Petani cenderung menjual biji kakaonya secara cepat tanpa melalui tahap fermentasi kepada pembeli yang datang langsung kelokasi atau menjual ke pasar dibandingkan menjualnya ke pedagang pengumpul. Petani kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu menggunakan modal pribadi dalam mengolah usahatannya dimana petani sering menyimpan hasil pendapatan yang diperoleh, hal ini dikarenakan ketakutan mereka terhadap kondisi kedepan yang tak menentu. Keterbatasan modal dapat membuat petani bergantung pada pedagang pengumpul untuk meminjam uang, yang kemudian harus dibayar kembali dengan sebagian hasil panen mereka hal ini dikarenakan belum adanya ikatan mitra atau kerjasama yang jelas antara petani dan pedangan pengumpul. Menurut Nurazizah et al. (2022) kemitraan juga penting dalam mempengaruhi hasil produktivitas dan pendapatan petani kakao Kualitas hasil akan sangat baik jika pengelolaannya baik sehingga meningkatkan nilai jual. Untuk memastikan bahwa petani juga mendapatkan keuntungan yang sebenarnya, petani mitra juga terlibat dalam merumuskan undang-undang yang berkaitan dengan kemitraan.

Matriks IFE dan EFE

Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara berdasarkan kondisi faktual dilapangan yang telah dijelaskan di atas, dilakukan tahapan berdasarkan klasifikasi faktor internal dan eksternal matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) dan matriks EFE (*External Factors Evaluation*). Analisis ini bertujuan untuk menilai dan mengevaluasi faktor-faktor strategis yang berpengaruh terhadap keberhasilan strategi yang direkomendasikan. Faktor-faktor internal dilakukan dengan membuat tabel analisis faktor internal dan eksternal, kemudian table matriks IFE (*Internal Factors Evaluation*) berdasarkan indikator kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*). Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal selanjutnya diklasifikasi berdasarkan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan sedangkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman.

Berdasarkan Tabel 2, faktor utama yang menjadi kekuatan dalam pengembangan Usahatani Kakao di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, adalah luas lahan tanaman kakao, dengan skor tertinggi sebesar 0,76, bobot 0,19, dan rating 4. Luas lahan ini diharapkan mampu meminimalkan berbagai kelemahan yang ada. Sebaliknya, faktor kekuatan dengan skor terendah adalah sumber modal sendiri, yang hanya mencapai skor 0,27. Sementara itu, kelemahan internal terbesar dalam pengembangan Usahatani Kakao adalah teknik budidaya tanaman kakao, yang memperoleh skor 0,36. Kelemahan dengan skor terendah adalah pemasaran dan penyakit, masing-masing memiliki skor 0,18.

Untuk mengoptimalkan kekuatan utama, yaitu luas lahan, perlu dimanfaatkan sebaik mungkin agar hasil panen kakao menjadi lebih maksimal. Di sisi lain, kelemahan utama berupa teknik budidaya perlu diatasi melalui pelatihan dan penyuluhan bagi petani, sehingga mereka dapat menerapkan metode budidaya yang baik dan meningkatkan produktivitas kakao secara signifikan.

Tabel 2. Analisis Faktor Internal

Faktor – Faktor Strategis Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1 Luas Lahan Tanaman Kakao	0.19	4	0.76
2 Pengalaman Petani	0.17	3	0.51
3 Lembaga Pendukung	0.13	3	0.39
4 Sumber Modal Sendiri	0.13	2	0.26
Sub Total			1.92
Kelemahan			
1 Pemasaran	0.09	2	0.18
2 Kualitas Biji Kakao	0.11	3	0.33
3 Teknik Budidaya Tanaman Kakao	0.12	3	0.36
4 Penyakit	0.09	2	0.18
Sub Total			1.05
Jumlah			2.97

Sumber: Data primer diolah (2024)

Berdasarkan Tabel 3, bahwa faktor peluang yang terbaik dalam pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu Jumlah Permintaan Biji Kakao Meningkat. Faktor tersebut mendapatkan skor tertinggi yang diperoleh yaitu 0,68 dengan bobot 0,17 dan rating 4. Faktor peluang dengan skor terendah yaitu Kebijakan Pemerintah dengan skor 0,24. Faktor ancaman tertinggi yang dihadapi dalam

pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu Penggunaan Teknologi yang memiliki skor 0,57. Faktor ancaman dengan skor terendah yaitu iklim dengan skor 0,14.

Tabel 3. Analisis Faktor Eksternal

Faktor – Faktor Strategis Eksternal			
Peluang	Bobot	Rating	Skor
1 Jumlah Permintaan Biji Kakao Meningkat	0.17	4	0.68
2 Harga Jual Meningkat	0.19	3	0.57
3 Pasar Domestik dan Internasional	0.15	3	0.45
4 Kebijakan Pemerintah	0.12	2	0.24
Sub Total			1.94
Ancaman	Bobot	Rating	Skor
1 Belum ada mitra tetap	0.09	2	0.18
2 Penggunaan Teknologi	0.19	3	0.57
3 Pesaing	0.12	2	0.24
4 Iklim	0.07	2	0.14
Sub Total			1.13
Jumlah			3.07

Sumber: Data primer diolah (2024)

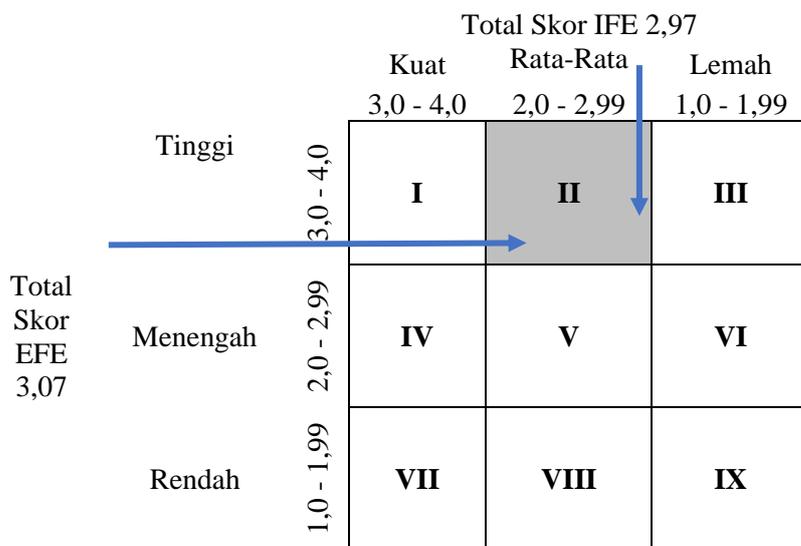
Faktor peluang yang baik dalam pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu Jumlah Permintaan Biji Kakao Meningkat. Jumlah Permintaan Biji Kakao Meningkat membuat Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara berjalan dengan lancar. Semakin besar pangsa pasar yang dimiliki oleh seorang pelaku pemasaran, semakin tinggi pula kekuatan pasar yang dimilikinya dalam memenuhi atau bahkan menciptakan permintaan (Lestary et al., 2023). Kekuatan ini mencakup kemampuan untuk menentukan harga, mendominasi distribusi, dan menciptakan tren di pasar. Oleh karena itu, dalam industri kakao, pangsa pasar tidak hanya sekadar angka, tetapi juga simbol kendali dan pengaruh di pasar global. Peluang ini harus tetap dijaga dengan memberikan produk terbaik kepada konsumen. Faktor ancaman yang besar dalam pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yaitu Penggunaan Teknologi. Untuk menanggulangi hal tersebut diperlukan pelatihan rutin tentang teknologi pertanian, seperti penggunaan alat modern, aplikasi pupuk berbasis drone, atau teknik irigasi pintar.

Matriks IE

Berdasarkan hasil analisis matriks IFAS dan EFAS, usahatani kakao di Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara memperoleh skor pembobotan masing-masing sebesar 2,97 dan 3,07. Hasil ini menunjukkan bahwa pengembangan usaha tani kakao berada pada kuadran II, yang mengindikasikan strategi pertumbuhan dengan konsentrasi melalui integrasi horizontal. Strategi ini dirancang untuk mendorong pertumbuhan dalam berbagai aspek, seperti penjualan, aset, laba, atau kombinasi dari ketiganya. Pencapaian ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti menurunkan harga, menciptakan produk baru, meningkatkan kualitas produk atau layanan, atau memperluas akses pasar. Salah satu langkah utama yang dapat diambil adalah dengan meminimalkan biaya (*minimize cost*) guna meningkatkan profitabilitas. Pendekatan ini sangat penting, terutama jika perusahaan berada dalam fase pertumbuhan yang pesat dan menghadapi tekanan dari pesaing yang cenderung melakukan perang harga demi memperbesar pangsa

pasar. Strategi ini menjadi kunci dalam memastikan keberlanjutan dan daya saing usaha. Matriks IE Pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Sabbang dapat dilihat pada Gambar 1.

Dalam dunia bisnis, fase pertumbuhan yang pesat sering kali menjadi momen penting bagi perusahaan. Di tengah tekanan dari pesaing yang agresif, terutama melalui perang harga, pendekatan strategis sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan usaha. Strategi ini tidak hanya menjaga daya saing, tetapi juga membantu perusahaan tetap relevan di pasar yang dinamis. Beberapa aspek yang harus dipertimbangkan meliputi efisiensi biaya, harga, inovasi produk, peningkatan kualitas, dan perluasan akses pasar. Konsistensi dalam memasarkan dan menjaga kualitas produk sangat diperlukan, agar konsumen tidak beralih ke produk pesaing. Citra merek yang baik akan menjadikan konsumen loyal (Suparyana et al., 2023).



Gambar 1. Matriks IE Pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Sabbang
 Sumber: Data primer diolah, 2024

Matriks SWOT

Setelah dilakukan analisis identifikasi faktor eksternal dan analisis indentifikasi faktor internal, selanjutnya memanfaatkan semua informasi tersebut dalam model perumusan strategi yaitu analisis SWOT. Dari hasil matriks SWOT dapat diperoleh beberapa alternatif strategi dalam pengembangan usahatani tanaman kakao di Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara dapat dilihat pada Gambar 2. Strategi SO berfokus pada memanfaatkan kekuatan internal untuk mengambil peluang eksternal yang ada dengan strategi ini bertujuan menciptakan produk kakao berkualitas tinggi melalui sinergi dan optimalisasi sumber daya internal untuk memenuhi permintaan pasar domestik maupun ekspor. Strategi WO bertujuan mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal dengan Strategi WO bertujuan mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Kemudian strategi ST berfokus pada penggunaan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal dengan berupaya menjaga daya saing melalui peningkatan produksi dan kualitas, serta menjalin hubungan bisnis yang kuat dengan mitra strategis. Strategi WT bertujuan untuk meminimalkan kelemahan internal dan menghadapi ancaman eksternal secara bersamaan dengan berorientasi pada penguatan kapasitas internal dengan kolaborasi eksternal untuk mengatasi tantangan pasar dan meningkatkan daya saing.

Internal Eksternal	Kekuatan (<i>strength</i>) 1. Luas Lahan Tanaman Kakao 2. Pengalaman Petani 3. Lembaga Pendukung 4. Sumber Modal Sendiri	Kelemahan (<i>weakness</i>) 1. Pemasaran (Akses Pasar) 2. Kualitas Biji Kakao (Belum sesuai standar) 3. Teknik Budidaya Tanaman Kakao 4. Penyakit
Peluang (<i>opportunity</i>) 1. Jumlah permintaan biji kakao mengalami peningkatan setiap tahunnya 2. Harga jual meningkat 3. Pasar Domestik dan Internasional Masih terbuka luas 4. Kebijakan Pemerintah	SO <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan produktivitas lahan SDA dan SDM yang tersedia secara optimal untuk meningkatkan kapasitas produksi kakao • Meningkatkan koordinasi antar lembaga kelompok tani dan badan usaha daerah • Memanfaatkan peluang dengan perbaikan manajemen pengolahan usahanya karena memiliki modal sendiri • Memanfaatkan peluang pasar dengan perbaikan metode penanaman sehingga menghasilkan biji kakao sesuai standar. 	WO <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan peluang dengan memperbaiki sistem penanganan pascapanen agar harga produk mampu bersaing • Memanfaatkan peluang pasar dengan memperbaiki metode penanganan panen dan pascapanen sehingga menghasilkan biji kakao sesuai standar • Melaksanakan pertemuan dengan petani/kelompok akan penanganan terhadap serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao
Ancaman (<i>threat</i>) 1. Belum ada mitra 2. Penggunaan Teknologi 3. Pesaing 4. Iklim	ST <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan hasil produksi dengan memanfaatkan lahan dan modal • Melaksanakan program kemitraan yang jelas • Mewujudkan kualitas biji kakao secara berkelanjutan dengan memanfaatkan pasar lokal dan pasar ekspor 	WT <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan kemitraan, kerjasama yang jelas dengan pedagang baik kualitas, harga jual biji kakao • Memperbaiki keterampilan teknis budidaya tanaman kakao agar menghasilkan biji berkualitas sesuai standar sehingga dapat bersaing. • Melaksanakan program dengan kerja sama pemerintah akan perkembangan teknologi

Gambar 2. Matriks SWOT Pengembangan usahatani tanaman kakao

Sumber: Data primer diolah (2024)

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara Sulawesi selatan dapat disimpulkan bahwa peluang usahatani tanaman kakao sangat menjanjikan dan dapat bersaing oleh karena itu konsep pengembangan diarahkan untuk mewujudkan peluang usaha dengan memaksimalkan

pemberdayaan luas lahan tanaman kakao untuk meningkatkan kualitas, kuantitas produksi biji kakao, penanganan terhadap serangan hama dan penyakit pada tanaman kakao, melakukan penanaman kembali pada tanaman kakao yang sudah mati dan melakukan peremajaan terhadap tanaman kakao yang sudah tua untuk meningkatkan produksi dengan perbaikan metode sistem penanganan pascapanen, memperbaiki manajemen usahatani dengan pemanfaatan modal sendiri dan melakukan kerja sama yang jelas dengan pedagang guna menciptakan pasar baru untuk memenuhi permintaan yang tinggi serta dapat mewujudkan kualitas biji sesuai standar yang dapat bersaing dipasar lokal dan pasar ekspor untuk meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga petani yang memberikan keuntungan dalam menjaga stabilitasnya. Pengembangan usaha tani kakao berada pada kuadran II, yang mengindikasikan strategi pertumbuhan dengan konsentrasi melalui integrasi horizontal.

Saran

Petani tanaman kakao diharapkan agar memperbaiki sistem penanganan pasca panen, melakukan penanaman Kembali pada tanaman yang sudah tua untuk mempertahankan usahatannya dan meningkatkan mutu biji kakao yang dihasilkan dengan melakukan fermentasi yang baik sehingga mendapatkan harga jual yang layak dan dapat bersaing dipasaran. Sebaiknya membentuk mitra kerjasama yang jelas terhadap pedagang, lembaga dan pemerintah untuk mempermudah akses pasar serta mendapat penyuluhan guna mengoptimalkan produksi tanaman kakao dalam mendukung strategi serta menunjang keberlanjutan usahatani tanaman kakao kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aemaniar, Saleh, A., & Wibowo, F. (2019). Penggunaan Semut Hitam Dan Bokashi Dalam Peningkatan Resistensi Dan Produksi Tanaman Kakao. *Jurnal Ilmu Pertanian*, 22(2), 111–115.
- Apriliawan, Manumono, D., & Suswatiningsih, T. E. (2018). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Desa Banjaroyo Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulonprogo. *Jurnal Masepi*, 3(1). <http://journal.instiperjogja.ac.id/index.php/JMI/article/view/708>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). *Produksi Tanaman Perkebunan menurut Komoditi dan Penguasaan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTg3MiMy/produksi-tanaman-perkebunan-menurut-komoditi-dan-penguasaan.html>
- Baihaqi, A., Farhan, M. R., & Romano. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kakao Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 9(1), 304–318. <https://doi.org/10.17969/jimfp.v9i1.29041>
- Botutihe, F., Kusumaningrum, M. Y., & Jambang, N. (2020). Strategi Pemenuhan Syarat Mutu Standar Nasional Indonesia (Sni) Biji Kakao Fermentasi. *Jurnal Teknologi Pertanian*, 21(3), 191–202. <https://doi.org/10.21776/ub.jtp.2020.021.03.5>
- Giller, K. E., Delaune, T., Silva, J. V., van Wijk, M., Hammond, J., Descheemaeker, K., van de Ven, G., Schut, A. G. T., Taulya, G., Chikowo, R., & Andersson, J. A. (2021). Small farms and development in sub-Saharan Africa: Farming for food, for income or for lack of better options? *Food Security*, 13(6), 1431–1454. <https://doi.org/10.1007/s12571-021-01209-0>
- Kementrian Pertanian Direktorat Jendral Perkebunan. (2020). *Pedoman Penerapan Sistem Pengendalian Intern (SPI) Direktorat Jendral Perkebunan Tahun 2020-*

2024. Direktorat Jenderal Perkebunan. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/template/uploads/2021/03/Pedoman-SPI-2020.pdf>
- Khairunnisa, N. F., Saidah, Z., Hapsari, H., & Wulandari, E. (2021). Pengaruh Peran Penyuluh Pertanian terhadap Tingkat Produksi Usahatani Jagung. *Jurnal Penyuluhan*, 17(2), 113–125. <https://doi.org/10.25015/17202133656>
- Lestary, W. P., Tajidan, T., & Suparyana, P. K. (2023). Analisis Struktur Pasar Tanaman Hias di Kecamatan Ampenan dan Selaparang Kota Mataram. *Jurnal Agrimanex: Agribusiness, Rural Management, and Development Extension*, 4(1), 134–147. <https://doi.org/10.35706/AGRIMANEX.V4I1.9987>
- Mustafa, M., & Andriyani, D. (2020). Pengaruh Ekspor Impor Kakao Dan Karet Terhadap Cadangan Devisa Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.29103/jepu.v3i2.3189>
- Nunoo, I., Boansi, D., & Owusu, V. (2023). Does the use of cocoa farmlands for artisanal small-scale gold mining really increase household food insecurity? Evidence from Ghana. *Resources Policy*, 87, 104329. <https://doi.org/10.1016/J.RESOURPOL.2023.104329>
- Nurazizah, Rianse, I. S., & Limi, M. A. (2022). Dampak Kemitraan Terhadap Produksi Dan Pendapatan Usahatani Kakao (Theobroma cacao) PADA PT. TINCI (Tanah Mas Celebes Indah) Di Kecamatan Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 6(1), 83–92. <https://doi.org/10.36355/JAS.V6I1.854>
- Nurhadi, E., Hidayat, S. I., Indah, P. N., Widayanti, S., & Harya, G. I. (2019). Keberlanjutan Komoditas Kakao Sebagai Produk Unggulan Agroindustri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Agriekonomika*, 8(1), 51–61. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v8i1.5017>
- Rahim, I., Arodhiskara, Y., & Selao, A. (2023). *Sosialisasi Sistem Produksi Kakao Berbasis Biochar*. 8(2), 333–341.
- Rangkuti, F. (2015). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sabahannur, S., Nirwana, & Subaedah, S. (2016). Kajian Mutu Biji Kakao Petani Di Kabupaten Luwu Timur, Soppeng Dan Bulukumba. *Jurnal Industri Hasil Perkebunan*, 11(2), 59–66. <https://media.neliti.com/media/publications/449606-none-92c8b5e1.pdf>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*. Alfabeta.
- Suparyana, P. K., Valentino, N., Yusuf, M., Efendy, & Indrawan, I. P. E. (2023). Coffee Vanilla Development Strategy for Women Farmer Groups in the Forest Area of Senaru. *IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science*, 1–8. <https://iopscience.iop.org/article/10.1088/1755-1315/1253/1/012094/meta>
- Valentin, R. D., Diwangkara, B., Jupriyadi, J., Riskiono, S. D., & Gusbriana, E. (2020). Alat Uji Kadar Air Pada Buah Kakao Kering Berbasis Mikrokontroler Arduino. *Jurnal Teknik Dan Sistem Komputer*, 1(1), 28–33. <https://doi.org/10.33365/jtikom.v1i1.87>
- Volkers, M. (2019). Laporan Tahunan Kementerian Pertanian & Perkebunan 2016. *Ayau*, 8(5), 55.
- Yunus, L., Zani, M., & Batoa, H. (2020). Sistem Agribisnis Dan Kesejahteraan Petani Kakao Di Kecamatan Lasalimu Selatan Kabupaten Buton. *Prosiding Seminar Nasional Pangan Dan Perkebunan: Realitas Pangan Dan Perkebunan Saat Ini Dan Prospeknya Menuju Swasembada Berkelanjutan*, 227–236. <https://doi.org/10.37149/11356>

